

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia, yang tidak hanya sebagai usaha penyampaian saja, tetapi juga suatu usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling*, dan¹ *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim). Dengan kata lain, setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah.²

Secara etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a-yad'u-da'watan*. Mahmud Yunus, mengatakan bahwa dakwah artinya adalah menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.³ Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat Al-Quran Surah Yunus ayat 25 yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam). (QS. Yunus : 25).

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009) h. 5

²Samsul Munir Amin.... *Ilmu Dakwah*. h. 6

Tugas dakwah Islam pada dasarnya merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembinaan remaja terutama dalam upaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Masa remaja ini disebut sebagai masa transisi atau penyesuaian diri dari masa anak-anak menuju manusia dewasa.⁴ Menurut Arifin mengutip Zakiah,⁵ masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagamaan di kalangan remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.

Padahal, rusaknya generasi muda adalah pangkal hancurnya masa depan bangsa. Kerusakan moral ini harus segera diobati, dicegah penularannya dan harus dinyatakan sebagai epidemik yang layak dihancurkan secara terkoordinasi. Ketidakpedulian kita dengan permasalahan ini adalah langkah bunuh diri yang ampuh. Cepat atau lambat, barangkali anak-anak kita telah menjadi korban virus demoralisasi di atas. Ada yang masih ringan, ada pula yang sudah stadium lanjut dan parah.

⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Depok: PTRAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), h. 74

⁵Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2008), h. 86

Pada saat rusaknya moral yang masal, Allah SWT akan “mencicipkan’ azabnya dimuka bumi berupa berbagai musibah sebelum azab yang sesungguhnya di neraka kelak.

“Dan sesungguhnya kami merasakan kepada mereka (orang-orang fasiq itu) sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (As Sajdah: 22)

Oleh karena itu, kita patut peduli dan mengambil tanggung jawab secara kolektif tanpa terkecuali.⁶ Kewajiban kita melaksanakan dakwah kepada mereka adalah tanggung jawab yang kelak akan Allah tanyakan langsung di akhirat.

Maka dari itu, sangat perlu bagi para remaja untuk dibina dan diarahkan, salah satunya melalui pendekatan agama seperti kegiatan organisasi di sekolah. Salah satu faktor penunjang perkembangan fitrah beragama siswa yaitu dengan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.⁷

Rohani Islam (Rohis) adalah sebuah organisasi dakwah sekolah dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan Sekolah Menengah pada umumnya, yang berfungsi sebagai media dakwah dalam meningkatkan wawasan tentang agama Islam bagi para siswa di sekolah. Keberadaan Rohis ini sejajar dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya di sekolah. Yang membedakan adalah muatan dari setiap kegiatannya yang tidak hanya bersifat hiburan, dan mendidik tetapi juga membina siswa menjadi pribadi yang Islami.

⁶ Nurgoho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2003), h. 17

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja...*, h.141

Sehingga, hal inilah yang menjadikan Rohis sebagai salah satu wadah yang menaungi segala bentuk kegiatan dakwah dan memiliki peran yang sangat urgen dalam memenuhi kebutuhan ruhaniah para siswa terutama mengenai dimensi keberagamaan mereka, baik dari segi *ideologis, intelektual, ekperiensial, ritualistik* dan *konsekuensial*. Sehingga, Rohis dapat dijadikan sebagai sarana *controlling* dan *monitoring* dari masalah-masalah seperti masalah kenakalan remaja dan pergaulan bebas, yang kerap kali menyentuh kehidupan para remaja. Tentu saja dengan melalui bimbingan dan arahan para guru yang memiliki kualitas dan potensi yang lebih dalam bidang agama. Selain itu, rohis juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam menuangkan inspirasi-inspirasi serta potensi siswa yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Seperti Rohis di SMAN 1 Bayah, dan MAN Bayah. Setiap kegiatannya tidak jauh berbeda, yaitu bertujuan untuk mengajak para siswa melaksanakan amal *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Namun, dalam upaya meningkatkan dimensi keberagamaan siswa, tentunya ada perbandingan tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latarbelakang dari kedua sekolah tersebut. Seperti yang diketahui, bahwa SMA adalah sekolah umum sehingga muatan-muatan dari setiap pelajaran agama yang diberikan hanya sebagian kecil saja, sedangkan MAN adalah sekolah berbasis agama yang setiap pelajaran-pelajarannya berisi tentang keagamaannya lebih banyak jika dibandingkan dengan SMA. Maka dari itu, tentu ada perbedaan ketika kegiatan-kegiatan Rohis menjadi sebuah tolak ukur dalam upaya meningkatkan dimensi keberagamaan siswa. Mengingat kegiatan Rohis ini memiliki peran yang cukup besar, maka kemudian timbulah

pertanyaan apakah keberadaannya memang dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan para siswa ataukah tidak.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengujian dengan judul **Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Dimensi Keberagamaan Siswa (Studi di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah penelitian dirumuskan kedalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan dimensi keberagamaan siswa di SMAN I Bayah dan MAN Bayah?
2. Bagaimanakah peran kegiatan rohis dalam meningkatkan dimensi keberagamaan siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan dimensi keberagamaan siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah
 - b. Untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan rohis dalam meningkatkan dimensi keberagamaan siswa di SMAN I Bayah dan MAN Bayah
2. Manfaat Penelitian
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:
 - 1) Bagi kepentingan pribadi, untuk menambah wawasan peneliti terkait tentang kegiatan Rohani Islam (Rohis)

dan kaitannya dengan peran Rohis dalam meningkatkan dimensi keberagaman siswa

- 2) Bagi kepentingan akademis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Rohani Islam (Rohis) di SMAN I Bayah dan MAN Bayah
- 3) Bagi SMAN dan MAN Bayah, sebagai bahan evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan Rohani Islam (Rohis).

D. Kerangka Pemikiran

Sudah menjadi sebuah doktrin, bahwa Islam adalah agama dakwah. Dakwah merupakan aktivitas, usaha, kegiatan dan panggilan kepada manusia untuk konsisten mengikuti jalan dan petunjuk Allah SWT melalui ajaran agamanya (Islam) yaitu melakukan proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan dan selalu mengingatkan dan mengajak kepada jalan kebaikan yang diridhai Allah dan mencegah dari kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.⁸

Mengenai hal ini, sesuai dengan isi kandungan dari QS. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُمُ
 بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan

⁸Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Banten: Fsei, 2013) h. 5

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125).

Selain itu, dakwah juga berarti *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai dakwah merupakan sesuatu yang sangat identik. Karena salah satu tugas dakwah adalah mengajarkan, menyeru dan membentuk pendapat umum tentang hal-hal yang baik (*ma'ruf*) dan hal-hal yang buruk (*munkar*).⁹

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Hal ini dikarenakan antara dakwah dan Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, kemudian muncul suatu persoalan, tentang siapakah yang berkewajiban untuk berdakwah. Maka mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat umum, timbulah tiga pendapat ulama mengenai status hukumnya.

Pertama, dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal (*Fardh a'in*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ia akan diganjar jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (implikasi) iman.

Kedua, dakwah dihukumi sebagai kewajiban kolektif (*fardh kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila didalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang

⁹ Hasanah, *Ilmu dan filsafat dakwah...* h. 5

mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban untuk yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya.¹⁰

Ketiga, dakwah dihukumi wajib individual (*fardh a'in*) sekaligus kolektif (*fardh kifayah*) maksudnya, hukum asal dakwah itu adalah wajib 'ain, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kafasitasnya masing-masing. Namun demikian, pada aspek-aspek tertentu, dakwah tidak bisa diserahkan kepada sembarang orang.¹¹

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Secara umum, tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia didunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah. Salah satu caranya dengan memperbaiki setiap dimensi keberagamaan manusia. Kerena, pada dasarnya, perilaku dakwah (perilaku mengajak) dapat disebut sebagai bagian dari perilaku keagamaan (*religiosity*), yakni perilaku yang langsung atau tidak langsung bersumber dari nash agama dengan meninjau analisis *Religion Commitmen* dari Glock dan Stark dalam Saeful, keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu dimensi *ideologis*, *intelektual*, *eksperiensial*, *ritualistik*, dan *konsekuensial*.

¹⁰A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP), h. 63 dan 65

¹¹ Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam...*,h. 68

Pertama, dimensi *ideologis*, berkaitan dengan perangkat kepercayaan yang memberikan premis *eksistensial* untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan (*Purposive beliefs*). Kepercayaan terakhir yang baik yang dikehendaki oleh agama.

Kedua, dimensi *intelektual*, mengacu pada pengetahuan agama. Pada dimensi ini, penelitian dapat diarahkan untuk mengetahui tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti atau tingkat ketertarikan mereka untuk mengikuti ajakan yang disampaikan para misionaris agama.

Ketiga dimensi *eksperiensial*, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan agama (*religious feeling*) yang menurut Rakhmat dalam Saeful, dapat bergerak dalam empat tingkat, yaitu *konfirmatif* (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), *responsif* (merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak dan keluhannya), *eskatik* (merasakan hubungan yang dekat dan akrab dengan Tuhan), dan *partisipatif* (merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam karya Ilahiyah).

Keempat, dimensi *Ritualistik*, meliputi ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, dimensi *konsekuensial*, yang meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama. Dimensi inilah yang menjelaskan efek ajaran Islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian pada penderitaan orang lain, dan sebagainya.¹²

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan

¹²Asep saeful and Agus Ahmad, *Metode penelitian Dakwah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003), h. 55-56

sistematis.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analitis, yaitu dengan metode penelitian yang bertujuan untuk menguraikan, mengembangkan, atau melukiskan suatu masalah.

Teknik dan cara pengumpulan data-data untuk mendukung metode tersebut diatas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber data/Informan

Dalam penelitian ini sumber data/informan yang digunakan terdiri dari:

- a. Pembina Rohis SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah
- b. Ketua Rohis SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah
- c. Anggota Rohis SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah, dan
- d. Guru (terutama guru mata pelajaran PAI, staf dan karyawan).

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Tetapi observasi ilmiah berbeda dengan observasi sehari-hari. Karl Weick dalam Jalaludin mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 2

berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan–tujuan empiris.¹⁴

Observasi adalah pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Pada tahap ini penulis terjun langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan tujuan dilakukannya penelitian. Penulis mengamati bagaimana kegiatan rohis di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah, kemudian mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan–pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi–informasi untuk topik penelitian yang akan digarap.¹⁵

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada siswa yang merupakan anggota Rohis dan guru di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah guna memperoleh data yang akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil wawancara melalui alat perekam audio (*tape recorder*) dan perekam gambar (*handycam*).¹⁶

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya), p.83.

¹⁵ Gorys keraf, *komposisi*, (Jakarta: Nusa Indah.1994)p.161.

¹⁶ Deddy Mulyana, Solatun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), p. 97

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rohani Islam dalam meningkatkan dimensi keberagamaan siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah.

3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Komparatif

Mencari perbandingan antara Rohis di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah.

a. Deskriptif Analitis

Yaitu mendeskripsikan keadaan dan peran Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah.

4. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bayah yang terletak di Jl Raya Malingping Km. 2,5 Bayah, Lebak, Bantendan di MAN Bayah yang terletak di Jl. Raya Bayah Cikotok, Km. 03, Lebak, Banten.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN “SMH” Banten tahun 2015.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu Bab 1. Pendahuluan, Bab II. Gambaran Umum, Bab III. Kajian Teoritis, Bab IV. Kegiatan Rohani Islam dalam meningkatkan dimensi keberagamaan Siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah, Bab V. Penutup.

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum, pada bab ini menggambarkan seputar gambaran umum objek penelitian, meliputi deskripsi sekolah, dan struktur kepengurusan rohani Islam.

Bab III : Kajian teoritis, dalam bab ini menjelaskan tentang keberagaman. Meliputi definisi, macam-macam dimensi dan perspektif Islam terhadap keberagaman serta hubungan antar dimensi keberagaman.

Bab IV, Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) dan Dimensi Keberagaman Siswa, pada bab ini menjelaskan tentang pemaparan data dan analisis kritis tentang bagaimana perbandingan dimensi keberagaman siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah dan peran kegiatan rohani Islam dalam meningkatkan dimensi keberagaman siswa di SMAN 1 Bayah dan MAN Bayah.

BAB V, Penutup, pada bab terakhir akan menguraikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang didapat oleh peneliti sebagai evaluasi dari penelitian yang sudah dilakukan.